

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tingkat kecukupan modal, tingkat likuiditas, jumlah SBIS dan rasio pembiayaan sektor konstruksi. Sedangkan subjek dalam penelitian adalah perbankan syariah di Indonesia. Kemudian penelitian ini dilakukan pada periode Januari 2011–Desember 2018 karena merupakan data terkini. Sehingga bentuk data dalam penelitian adalah data *time series*.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka-angka yang diambil dari laporan keuangan perbankan syariah (A. Ferdinand 2014). Sejalan dengan pendekatan tersebut maka penelitian ini menggunakan metode korelasional. Menurut Suryani dan Hendryadi (2015) metode korelasional digunakan untuk mencari hubungan atau pengaruh satu atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Creswell (2014) bahwa metode korelasional tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan variabel penelitian tetapi juga untuk mengukur hubungan antara beberapa variabel.

Metode korelasional dalam penelitian ini digunakan karena riset yang dirancang yaitu tidak hanya menggambarkan variabel tetapi menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel yang berbeda. Dengan menggunakan metode ini, dapat mengetahui berapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta menentukan besarnya arah hubungan (Umar 2003).

3.3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain eksplanatori karena penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya yang diteliti (Silalahi 2010). Adapun dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang diduga saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Empat variabel tersebut adalah variabel CAR, FDR, SBIS dan pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi.

3.3.1. Definisi Operasional Variabel

Menurut Ferdinand (2014), operasional variabel dalam penelitian yaitu suatu bentuk operasional dari variabel-variabel yang digunakan, berisi definisi konseptual, indikator dan alat ukur yang digunakan serta penilaian alat ukur. Adapun menurut Sugiarto (2016), operasional variabel merupakan petunjuk lengkap mengenai apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1
Operasional Variabel**

No	Variabel	Indikator	Sumber Data
Variabel Dependen (Y)			
1.	Pembangunan Sektor Konstruksi Pembangunan konstruksi merupakan jumlah pembangunan yang disalurkan perbankan syariah di Indonesia pada sektor usaha konstruksi (Kusumawati, 2013).	Rasio pembangunan sektor konstruksi dapat dirumuskan sebagai berikut (Kusumawati, 2013): Rasio pembangunan konstruksi = $\frac{\text{Pembangunan sektor konstruksi}}{\text{Total Pembangunan perbankan}} \times 100\%$	Diperoleh dari Statistik Perbankan Otoritas Jasa Keuangan periode Januari 2011– Desember 2018 (Otoritas Jasa Keuangan 2019).
Variabel Independen (X)			
2.	Tingkat Kecukupan Modal Tingkat kecukupan modal digunakan untuk mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain)	CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Fitriyani dan Wahyu 2018): CAR = $\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$	Diperoleh dari Statistik Perbankan Otoritas Jasa Keuangan periode Januari 2011– Desember 2018 (Otoritas Jasa Keuangan 2019).

	ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Ryad dan Yuliwati 2017).	Keuangan 2019).
3.	<p>Tingkat Likuiditas</p> <p>Likuiditas merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir 2019).</p> <p>FDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Giannini 2013):</p> $Financing to Deposit Ratio = \frac{Pembayaran yang diberikan}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$	Diperoleh dari Statistik Perbankan Otoritas Jasa Keuangan periode Januari 2011– Desember 2018 (Otoritas Jasa Keuangan 2019).
4.	<p>SBIS</p> <p>Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia 2008)</p> <p>Jumlah surat berharga dalam satuan rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia</p>	Diperoleh dari Statistik Perbankan Otoritas Jasa Keuangan periode Januari 2011– Desember 2018 (Otoritas Jasa Keuangan 2019).

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

3.3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.2.1. Sumber Data

Data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka), yang dapat dibedakan menjadi data interval dan data rasio (Kuncoro 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Kemudian data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Adapun berdasarkan hasil kajian teoritis atas teori yang dikemukakan oleh Moehar (2002), data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data sekunder, di mana data yang digunakan diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Adapun menurut Rahayu (2016), sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya baik dari buku-buku, literatur atau dokumen sebelum penelitian dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan pada periode Januari 2011 sampai dengan Desember 2018 yang merupakan data dari pemberian perbankan syariah pada sektor konstruksi, tingkat kecukupan modal yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingkat likuiditas yang diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

**Tabel 3.2
Sumber Data**

No	Jenis Data	Sumber Data
1.	Rasio Pemberian Perbankan Syariah Sektor Konstruksi	Laporan keuangan perbankan syariah yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan selama periode Januari 2011–Desember 2018 dalam bentuk bulanan.
2.	Tingkat Kecukupan modal	Laporan keuangan perbankan syariah yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan selama periode Januari 2011–Desember 2018 dalam bentuk bulanan.
3.	Tingkat Likuiditas	Laporan keuangan perbankan syariah yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan selama periode Januari 2011–Desember 2018 dalam bentuk bulanan.
4.	SBIS	Laporan keuangan perbankan syariah yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan

selama periode Januari 2011–Desember 2018 dalam bentuk bulanan.

Sumber: Data diolah (2020)

3.3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rahayu (2016), teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan keadaan yang ada di perusahaan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Muhammad (2008), metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari peninggalan tertulis seperti arsip, dan buku tentang pendapat, teori atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan dengan cara mengumpulkan data dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan yaitu laporan keuangan perbankan syariah pada periode 2011 hingga 2018 yang disajikan dalam bentuk data bulanan.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis uji pengaruh dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi linier berganda. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu software *Eviews* versi 10.

Analisis uji regresi linier berganda ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji pengaruh variabel independen (X) yaitu tingkat kecukupan modal yang diprosksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingkat likuiditas yang diprosksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap variabel pembiayaan konstruksi sebagai variabel dependen (Y).

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) (Ansofino 2016). Berikut ini beberapa uji asumsi klasik dari model regresi:

a. Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual berdistribusi normal (Ansofino, Julianis, et al. 2016). Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal ataukah tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%. Sehingga kriteria pengujinya seperti berikut ini (Santoso 2010):

- 1) Angka signifikansi (Sign) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- 2) Angka signifikansi (Sign) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pada dasarnya multikolinearitas dianggap sebagai suatu gejala yang muncul dalam suatu model regresi yang disebabkan adanya hubungan yang sempurna di antara variabel bebas. Munculnya multikolinearitas dalam sebuah model regresi ditandai dengan nilai varian yang semakin meningkat dan juga nilai standar *error* yang semakin besar. Sebuah model dapat diketahui terkena atau tidaknya multikolinearitas dapat menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan menguji koefisien parsial antar variabel independen (variabel bebas). Pengujian korelasi parsial lebih menekankan nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila koefisien korelasi antar variabel independen lebih tinggi daripada 0,8 maka terdapat multikolinearitas dalam sebuah model regresi (Basuki and Prawoto 2016)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali 2001).

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode informal yaitu dengan cara menampilkan grafik sebar (*scatter plot*). Jika residual mempunyai varian yang sama atau (*homoskedastisitas*)

maka tidak akan menunjukkan pola tertentu. Namun jika terdapat *heteroskedastisitas* maka titik-titik akan membentuk pola tertentu yang teratur (Y. Rohmana 2013).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah Uji Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan berikut ini (Winoyo 2011) :

1. Jika d lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $(4-d_L)$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara d_L atau d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti atau ragu-ragu.

3.4.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis hubungan pengaruh lebih dari satu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Algafari 2013). Dengan rumus:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

di mana:

- β_0 = Konstanta
 β_1 = Koefisien regresi X_1
 β_2 = Koefisien regresi X_2
 β_3 = Koefisien regresi X_3
 X_1 = Variabel independen
 X_2 = Variabel independen
 X_3 = Variabel independen
 Y = Variabel dependen
 ε = *Random error*

Persamaan regresi berganda mengidentifikasi garis yang paling pas berdasarkan pada metode kuadrat terkecil. Dalam hal analisis regresi berganda, garis yang paling pas adalah sebuah garis melalui ruang dimensi n. Asumsi dalam analisis regresi linier berganda mirip dengan asumsi regresi sederhana yang hanya melibatkan satu variabel dependen.

Kemudian model penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PK = \beta_0 + \beta_1 CAR + \beta_2 FDR + \beta_3 SBIS + \varepsilon$$

di mana:

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio*

β_2 = Koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio*

β_3 = Koefisien regresi jumlah SBIS

CAR = Tingkat CAR

FDR = Tingkat FDR

SBIS = Jumlah SBIS

PK = Pembiayaan Konstruksi

ε = *Random error*

3.4.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur yang memungkinkan keputusan dapat diambil, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang sedang peneliti uji. Menguji bisa atau tidaknya model regresi tersebut digunakan dan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dilakukan, maka diperlukan pengujian hipotesis, yaitu:

1. Uji t-Statistik

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut (Y. Rohmana 2013):

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji F-Statistik

Uji F menunjukkan apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Kriteria pengambilan keputusannya menurut Rohmana (2013) yaitu:

- a. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas < nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka hipotesis dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas > nilai signifikan ($Sig \geq 0,05$), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (r^2)

Koefisien determinasi (r^2) menjelaskan seberapa besar persentase total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh model, semakin besar r^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai r^2 berkisar antara 0 sampai 1, suatu r^2 sebesar 1 atau mendekati 1 berarti terdapat pengaruh yang kuat dari variabel bebas yang mampu menjelaskan variabel terikat dan sebaliknya (Ghazali 2016).

Klasifikasi koefisien korelasi tanpa memperhatikan arah adalah sebagai berikut:

1. 0 : Tidak ada korelasi
2. 0 s.d. 0,49 : Korelasi lemah
3. 0,50 : Korelasi moderat
4. 0,51 s.d. 0,99: Korelasi kuat
5. 1,00 : Korelasi sempurna

Menurut Ghazali (2016), terdapat kelemahan atas koefisien determinasi yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap ada penambahan variabel bebas, maka r^2 pasti akan meningkat tanpa memperdulikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan model *adjusted r²* yang dapat naik atau turun apabila terdapat suatu variabel yang ditambahkan ke dalam model.